

FUNDAMENTALISME DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: Fundamentalisme Agama dengan Kajian Biblis tentang Kerukunan

Risnawaty Sinulingga

Abstract: This article contains discussion about fundamentalism and its effect in the society. Fundamentalism in religion causes conflict which always endangers Indonesian community. Actually, fundamentalism in religion is not supported by the teaching of mainstream religions. According to the biblical research we have done in the Bible, Christians are ordered to live in harmony with the believers of all religions. In the Old Testament, it is taught that God is the Lord of the whole universe and all believers. Each religion must have its own goodness. Meanwhile in the New Testament, Jesus Christ opposed fundamentalism in religion. He ordered us to love others include believers of other religions.

Keywords: *Fundamentalism, religion, conflict, harmony, universe.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sangatlah majemuk, baik dalam hal suku bangsa, agama, maupun budaya serta golongan-golongan tertentu lainnya, yang masing-masing tentunya mempunyai kekhasan tersendiri. Kemajemukan itu merupakan suatu keunikan bahkan kekayaan bangsa yang kita terima dari para pendahulu kita.

Sejak dahulu memang kita sudah majemuk. Salah satu dari kemajemukan itu, yaitu kemajemukan agama, bersifat konstitusional. Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Buddha diakui secara sah oleh negara. UUD pasal 29 ayat 2 tidak hanya mengakui kenyataan kemajemukan agama itu secara pasif, tetapi secara aktif menjamin kebebasan setiap warga negara Indonesia untuk menganut salah satu agama tersebut. Ini memang dibutuhkan dalam kerangka kesatuan dan persatuan bangsa.

Kemajemukan yang merupakan kekayaan itu, khususnya dalam agama, menjadi tantangan bagi kehidupan beragama di Indonesia, karena bisa memicu terjadinya konflik. Memang banyak konflik agama yang telah terjadi dan korban pun berguguran. Dan bila hal itu terjadi, jelas pembangunan nasional ikut terganggu. Pada umumnya konflik ini tidak diawali oleh masalah agama (misalnya seperti yang terjadi di Ambon dan Poso), tapi kemudian berkembang menjadi konflik agama. Faktor-faktor yang memicu konflik antar umat agama dapat berbentuk agama maupun non agama, salah satu di antaranya, yang akan dikaji pada tulisan ini adalah sikap fundamentalis dalam beragama. Padahal dalam ajaran agama selalu terkandung kekuatan untuk bersikap toleransi karena pada dasarnya semua agama menghendaki kerukunan antar penganut umat beragama.

Sangat menarik, bahkan amat bermanfaat bahwa ulama Islam sendiri, agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, mempunyai visi bahwa kerukunan hidup beragama itu

sebagai hal yang sangat penting dalam masyarakat dengan konteks kemajemukan agama baik secara eksternal maupun internal. Inilah hal utama yang diungkapkan Azyumardi Azra dalam bukunya *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Berikut adalah kutipan dari buku tersebut:

"... bahwa kesepakatan dan konsensus politik tentang negara Indonesia ini-seperti halnya ideologi Pancasila, misalnya-merupakan alternatif dan pilihan terbaik bagi negara dan bangsa secara keseluruhan. Bahkan bagi kaum Muslimin, pengalaman dengan ideologi Pancasila yang menjamin keragaman-apakah adat istiadat, budaya, agama dan lain-lain-memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam, tanpa menimbulkan konflik dan disintegrasi yang tidak perlu... Dilihat dari perspektif perkembangan internalnya, umat Islam Indonesia sendiri kelihatannya semakin plural pula. globalisasi pemikiran Islam yang memasuki Indonesia semakin beragam, sehingga "klaim-klaim kebenaran" dari pihak tertentu di dalam umat Islam Indonesia sendiri semakin kehilangan momentumnya. Secara aktual dapat dilihat, bahwa perbedaan dan pertikaian aliran di kalangan umat Islam-seperti antara Muhammadiyah dengan NU semakin tidak populer..."¹

Masalah

Berdasarkan yang dikemukakan sebelumnya tampak bahwa kajian tentang sikap beragama yang fundamentalis dan pengajaran kerukunan umat beragama sangatlah berguna. Karena itu yang

1. Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 192.

menjadi masalah dalam tulisan ini adalah: Seperti apakah beragama yang fundamentalis dibandingkan dengan kajian biblis tentang kerukunan umat beragama dari Alkitab, Kitab Suci penganut Agama Kristen Protestan?

Metode

Kajian pustaka dilakukan untuk menemukan gambaran tentang fundamentalisme agama dan dampaknya di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Gambaran ini kemudian dibandingkan dengan kajian biblis tentang kerukunan antar umat beragama. Kajian ini dilakukan dengan meneliti ayat-ayat representatif di dalam Perjanjian Lama dan ayat-ayat yang berisi pengajaran Tuhan Yesus.

1. Sikap Fundamentalis dan Konflik Agama

Setiap warga Negara Indonesia memang bebas untuk menganut dan menjalankan agamanya. Namun bila kebebasan beragama itu dipergunakan secara ekstrim, tanpa batas, kebebasan itu akan menjadi tantangan kehidupan beragama. Yang dimaksud dengan kebebasan ekstrim tanpa batas adalah sikap beragama yang fundamentalis yaitu sikap yang dengan picik menganggap agamanya super baik, yang dengan terang-terangan, secara kasar merendahkan kebenaran bahkan melakukan kekerasan terhadap penganut agama

lain² Sikap fundamentalis ini ditandai oleh perjuangan yang radikal, antara lain berjuang menegakkan cita-cita dan melawan musuh-musuh tertentu, dan perjuangan ini atas nama Tuhan atau ide-ide tertentu.³ Sikap yang fundamentalis biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman penganut agama akan agamanya sendiri dan agama orang lain, kurangnya komunikasi dan saling pengertian antar pemimpin masing-masing sehingga memunculkan kecurigaan antar umat beragama, dan kurang pemahaman akan konsep kerukunan umat beragama serta ketetapan pemerintah.⁴

Fundamentalisme sebagai bentuk keberagamaan yang konservatif dan radikal seperti ini dapat menjadi konflik yang mempercepat terjadinya disharmoni bahkan disintegrasi dalam masyarakat Indonesia.⁵ Dalam sepanjang sejarah, dimulai dari masa sebelum kemerdekaan (misalnya konflik kerajaan Islam oleh Sultan Hairun dengan penduduk Kristen Ternate) sampai masa

2. "Fundamentalisme (Agama) Salah Arah", *Harian Analisa*, [http://www.analisadaily.com/news/read/2012/05/14/50560/fundamentalisme\(agama\)salaharah/](http://www.analisadaily.com/news/read/2012/05/14/50560/fundamentalisme(agama)salaharah/) (diakses Senin, 14 Mei 2013)

3. Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental* (Malang: UMM, 2005); Jealany Askandariah, "Kebebasan Beribadah di Indonesia", <http://www.pgi.or.id/kebebasanberibadahdiindonesia/>

4. Risnawaty Sinulingga, *Pendidikan Agama Kristen. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Medan: Pustaka Bangsa, 2011), 143; bnd. A.R. Prawiranegara, *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia* (Jakarta: Haji Masagung: Jakarta, 1987),15

5. "Fanatik terhadap Agama Penyebab Konflik Bangsa ini", *Kompasiana*. 25 Juni 2012.

kemerdekaan,⁶ (misalnya konflik di Jawa Timur yang dimulai dari adanya buletin "*El Syadai*"), bahkan sampai belakangan ini (misalnya konflik di Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang dan Ambon) selalu terjadi konflik antara penganut agama Kristen dan Islam. Memang kebanyakan para penulis mengatakan bahwa latar belakang konflik ini sebenarnya bukan murni agama tetapi yang lain-lain seperti perluasan kekuasaan, penjajahan, kepentingan ekonomi, kefanatikan, proses pengagamaan yang formal (luar dan kuantitas tetapi tidak didukung oleh kualitas), khususnya latar belakang politik.⁷

Kalau saja setiap penganut agama, seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra, telah dibekali oleh teologi yang telah mengalami "rekontekstualisasi", mereka akan dipersiapkan untuk memahami eksistensi dirinya di tengah-tengah eksistensi agama-agama lain, mereka tidak akan menjadi penganut agama yang fundamentalis yang radikal dan konservatif, sehingga mereka tidak akan gampang tersulut oleh latar belakang apapun juga. Amat menggembirakan bahwa banyak tokoh agama menyepakati bahwa sikap fundamentalis ini tidak sesuai dengan ideologi Pancasila Indonesia yang menjamin

6. Th. Van den End, *Ragi Carita 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 54-56, 61; bnd. J. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 55.

7. H. Bakry, "Pandangan Islam mengenai Kristen", dalam *Oikumene 89*. (Jakarta: PGI, 1990), 15; "Pandangan Islam mengenai Kristen", dalam *Kumpulan Rekaman Hasil Seminar Agama Bidang Islam* (Jakarta: Litbang PGI, 2008), 23.

keragaman baik dalam budaya maupun agama.⁸ Bahkan dikemukakan bahwa keberagaman yang konservatif dan radikal itu baik secara eksternal maupun internal telah kehilangan momentumnya di millenium ketiga ini.⁹

Lebih mendasar dari argumentasi ideologi Pancasila, atau era millenium ketiga, Penulis ingin mengemukakan bahwa fundamentalisme tersebut tidak sesuai dengan kajian biblika baik di bidang Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

2. Kerukunan Umat Beragama Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Penelitian biblis justru memperlihatkan konsep yang mendukung kerukunan dalam kehidupan beragama. Dalam Perjanjian Lama terlihat bahwa Allah itu adalah Tuhan yang universal, dan bahwa semua agama mengandung kebaikan karena didasarkan pada tata tertib ilahi. Khususnya dalam Perjanjian Baru dengan tegas Yesus Kristus menentang sikap beragama yang fundamentalis. Berikut ini akan dikemukakan kajian biblis tersebut.

8. Victor I. Tanja, "Hidup dan Kerja Sama dengan orang Lain: Suatu Refleksi Iman Kristiani", dalam *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*, ed. J.M.Pattiasina (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 289-300; H.Tarmizi Taher, "Kebijaksanaan dan Strategi Pemerintah dalam Pembinaan Umat Beragama", dalam *Dialog Antar Umat Beragama; Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 115-129.

9. Th. Kobong, "Agama-Agama Memasuki Abad XXI", dalam *Dialog Antar Umat Beragama Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 135-154.

Allah Adalah Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa yang Universal

Allah bukanlah Penguasa yang fundamentalis tetapi universalis. Dalam Perjanjian Lama dengan amat jelas diperlihatkan bahwa Allah yang disembah umat Kristen tidak hanya mencipta, memelihara, dan menguasai bangsa Israel tetapi seluruh manusia termasuk penganut-penganut agama lain. Dalam Kejadian 1-2 diungkapkan bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa atas seluruh alam semesta. Allah tidak hanya mencipta tetapi menguasai dan memelihara alam semesta. Pekerjaan penciptaan dan pemeliharaan yang Ia lakukan dalam Kejadian 1-2 bukan hanya atas individu Adam dan Hawa tetapi atas laki-laki dan perempuan yang sebenarnya merupakan representasi dari seluruh jenis kelamin, seluruh keluarga, seluruh suku bangsa, seluruh penganut agama-agama, bahkan seluruh manusia.¹⁰

Ia berkuasa atas seluruh manusia dan kuasa-Nya dijalankan melalui tata tertib atau aturan-aturan ilahi yang Ia tetapkan bagi manusia. Dalam Kejadian 3-11 jelas terlihat tuntutan Allah agar manusia menaati Allah sebagai Tuhan, Penguasa Tunggal jagad raya. Bagi yang taat terhadap aturan-aturan ilahi itu Ia berikan keselamatan dan bagi yang tidak taat, Ia berikan hukuman. Ketidaktaatan Adam dan Hawa dan hukuman bagi mereka dalam Kejadian 3 merupakan gambaran representatif dari ketidaktaatan

10. C. Westerman, *Elements of Old Testament Theology* (Atlanta: John Knox, 1978), 85-117; bnd *Genesis 1-11, A Commentary*, terj John J. Scullion S.J. (London: SPCK, 1984), 142-167; C. Gordon Olson, *What in the World is God Doing?* (New York: Global Gospel, 1988), 21-22.

dan hukuman bagi seluruh umat manusia. Hal ini lebih dipertegas dalam pasal-pasal berikutnya. Semua manusia memiliki kecenderungan untuk memilih dosa dan ketidakmampuan untuk melakukan yang baik, karenanya semua manusia memerlukan kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Konsep kebutuhan keselamatan yang universal inilah yang melatarbelakangi pemilihan dan pengikatan perjanjian di antara Allah dengan bapa-bapa leluhur pada Kejadian 12-50. Oleh karena itu tergambar dengan jelas dalam cerita pemilihan dan pengikatan perjanjian antara Allah dengan Abraham (Kejadian 12-26) dan antara Allah dengan bapa-bapa leluhur lainnya (Kejadian 27-50) bahwa mereka dipilih bukan untuk kepentingan mereka semata melainkan untuk kepentingan suatu perjanjian, yaitu agar Abraham dan keturunannya menjadi berkat bagi seluruh bangsa.¹¹

Penyelamatan dan pemeliharaan Allah yang universal terlihat melalui kisah pemilihan Israel sebagai umat Allah. Mereka dipilih agar menjadi kerajaan Imam dan bangsa yang kudus. Sebagai kerajaan Imam mereka diutus untuk melaksanakan pelayanan keimaman, yang selain beribadah kepada Allah, juga menjadi mediator di antara Allah dan bangsa-bangsa lain (Keluaran 19:4-6). Pelayanan keimaman ini dilakukan melalui ketaatan mereka terhadap undang-undang Tuhan (yang mencakup bukan hanya hal ibadah tetapi juga sosial-ekonomi-politik) dan berkat yang mereka

11. Janji menjadi berkat bagi seluruh bangsa paling kurang disebutkan 5 kali dalam kitab Kejadian (Kej. 12:3; 18:18; 22:18; 26:4; 28:14)

terima karena ketaatan tersebut. Ketaatan, kekudusan dan berkat yang mereka terima itu menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa lain sehingga mereka juga taat, kudus dan menerima berkat Tuhan. Ketaatan yang dituntut dari bangsa-bangsa ini adalah kepada tata tertib/aturan-aturan ilahi yang berlaku universal, yang pembahasannya akan diberikan dalam bagian kedua tulisan ini.

Agama-Agama Mengandung Tata Tertib Ilahi

Kepedulian Allah akan bangsa-bangsa atau penganut agama-agama lain juga dapat ditemukan dalam sastra hikmat Perjanjian Lama (Kitab Amsal, Ayub dan Pengkhotbah). Kepedulian ini dinyatakan dalam bentuk tata tertib atau aturan-aturan ilahi pada alam semesta yang mengatur hidup manusia dalam kegiatan sehari-hari. Tata tertib ilahi yang merupakan media pernyataan kehendak Allah ini diberikan-Nya kepada semua manusia tanpa membedakan suku bangsa atau agamanya. Sastra hikmat Perjanjian Lama, yang tidak dapat dipisahkan dari agama Kristen, mengandung konsep hikmat yang didasarkan kepada tata tertib ilahi. Dalam Kitab Amsal ditemukan tata tertib alam (pedoman kehidupan dalam alam) melalui tingkah laku semut (Amsal 6:6), tata tertib sosial (pedoman kehidupan sosial) melalui persetujuan dengan orang lain (Amsal 6:1-5), tata tertib politik (pedoman bagi kehidupan berpolitik) melalui sikap raja terhadap bawahannya (Amsal 14:35), tata tertib ekonomi (pedoman kehidupan ekonomis) melalui penggunaan uang dan harta (Amsal 19:10a). Allah mengatur kehidupan manusia melalui tata

tertib ini. Orang yang mempelajari dan mematuhi akan diberi kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik, tetapi yang tidak mematuhi akan mengalami malapetaka dalam bidang kehidupan yang sama.

Sastra hikmat bangsa-bangsa lain di Timur Tengah Kuno yang juga tidak dapat dipisahkan dari agama mereka, bahkan bangsa-bangsa seluruh dunia yang aneka ragam agamanya, mengandung konsep tata tertib ilahi yang dibutuhkan sebagai pedoman yang mengatur sikap serta tingkah laku sehari-hari dan praktis agar kebaikan dapat dicapai dalam konteks kehidupan alam, sosial, politik, dan ekonomi.¹² Di Mesir, Mesopotamia, dan Israel tata tertib ilahi ini dikenal dengan nama *Maat*, *Mea*, dan *Tsaddiq*.¹³ Tata tertib yang sama, yang dipakai Allah untuk mengatur kehidupan sehari-hari manusia ini juga dikenal di Afrika dan Asia.¹⁴ Sangat menarik bahwa di antara suku Batak Toba dan Karo yang masih menganut agama primitif pun tata tertib ilahi ini dikenal dan ditaati. Ia identik dengan

12. G. von Rad, *Old Testament Theology*, vol.1, dari *The Theology of Israel Historical Traditions*, terj. D.M.G. Stalker (New York: Harper & Row, 1962), 105-108; bnd. R.E. Clements, *Wisdom in Theology* (Michigan: Wm B. Eerdmans, Grand Rapids, 1991), 45.

13. J.L. Crenshaw, "Popular Questioning of the Justice of God in Ancient Israel", *Zeitschrift fur die alttestamentlich wissenschaft* 82 (1970), 383; bnd. H.Hermisson, "Observation on the Creation Theology in Wisdom", dalam *The Listening Heart, Essays in Wisdom and Psalms in Honor of Roland Murphy*, O.Carm (Sheffield, 1987), 161-179.

14. Lihat A.S. Sitompul, *Weisheitliche Mahnsprüche und Prophetische Mahnrede im Alten Testament*, (Disertasi, Johannes Gutenberg Univesitat, Mainz, 1987), bnd. C. Westerman, *Wurzeln der Weisheit*, (Gottingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 1990), 151-160.

adat yang memang tidak dapat dipisahkan dengan agama yang dianut dan ia berfungsi sebagai pembimbing dalam segala situasi kehidupan manusia.¹⁵ Tata tertib ilahi ini tidak hanya ada dalam sastra hikmat atau adat, tetapi juga dalam agama-agama, karena seperti sastra hikmat dan adat, agama-agama juga mempunyai aturan main untuk perilaku sehari-hari manusia demi mencapai kesuksesan hidup. Karena itu, semua agama seharusnya dihargai karena semua agama mengandung kebaikan.

Yesus Kristus Menolak Keberagamaan yang Fundamental

Yesus menolak keberagamaan yang fundamentalis, yang konservatif dan radikal. Ia menolak penafsiran picik orang-orang Farisi dan ahli Taurat akan perintah keempat untuk menguduskan hari Sabat. Penafsiran yang picik dan eksklusif akan ketaatan terhadap perintah tersebut membuat mereka berada pada posisi menghalangi orang lain untuk dapat berbuat kebaikan pada hari Sabat. Tanpa rasa takut Yesus menyatakan bahwa Ia adalah Tuhan atas hari Sabat. Justru Ia mau melakukan kebaikan pada hari Sabat sebagai realisasi dari ketaatan-Nya, yaitu menyembuhkan orang lain dari penyakitnya (Yohanes 5:9-10). Yesus hidup bersama golongan orang yang dikucilkan karena dianggap berdosa. (Matius 9:9-13; Markus 2:13-17; Lukas 5:27-32). Tanpa canggung Ia makan dan

15. Ph.O. Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (Amsterdam: South and South East Celebes Institute for Culture, 1956), 147.

bergaul dengan mereka. Dia bahkan berbicara hati ke hati dengan perempuan Samaria, yang mempunyai "agama yang berbeda" dengan orang Yahudi, yang tak ditegur dan dihindari oleh mereka (Yohanes 9:1-42). Dan berulang-ulang Yesus menyatakan dalam Perjanjian Baru bahwa Ia menginginkan orang percaya untuk mengasihi sesama dan berdoa bagi orang yang memusuhi mereka (Matius 5:43-48; 9:9-13; Markus 2:13-17).

Penutup

Allah menurut kajian Perjanjian Lama adalah pencipta, penguasa, dan pemelihara yang universal. Dia menciptakan seluruh alam semesta dengan isinya. Dia penguasa atas seluruh penganut agama, kehendak-Nya berupa aturan-aturan yang ilahi berlaku atas semua manusia entah apapun agamanya. Kajian biblis ini tidak memberi alasan bagi umat Kristen untuk bersikap fundamentalis dalam beragama. Yesus bahkan menolak dengan tegas sikap fundamentalis yang picik dan harafiah. Kajian biblika seperti ini amat sesuai bagi konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, khususnya dalam menyongsong millenium ketiga. Hal yang sama telah banyak dikemukakan para teolog agama. Hal yang perlu dipertanyakan adalah, sampai berapa jauh golongan masyarakat lapis bawah dalam agama (anggota jemaat biasa) memahami hal yang sama dan mau hidup damai bersama dengan penganut agama yang berbeda karena mereka semua bersaudara?

Kajian yang sama juga memperlihatkan bahwa agama-agama juga mengandung tata tertib ilahi yang Allah berikan kepada manusia tanpa membedakan suku-bangsa dan agama yang dianutnya. Ini memperlihatkan bahwa bukan salah satu agama tetapi agama-agama mengandung nilai-nilai ilahi yang memang dibutuhkan manusia dalam hidupnya. Adanya tata tertib ilahi pada agama-agama ini menuntut kita untuk memahami agama-agama lain yang berbeda dengan agama yang kita anut dengan jujur. Tujuan pemahaman ini bukan untuk mencari-cari kekurangan agama lain atau membesar-besarkan agamanya sendiri, tetapi untuk mencari tata tertib ilahi tersebut yang dapat dipergunakan sebagai titik temu untuk berdialog. Persaudaraan umat beragama juga membutuhkan penanganan khusus dari dimensi teologis. Pendekatan teologis ini semakin meningkat pada abad ketujuh belas (abad rasionalisme), khususnya pada millenium ketiga ini.¹⁶ Persaudaraan umat beragama juga membutuhkan pegangan khusus dari dimensi teologis. Dikemukakan bahwa agama-agama perlu menyusun dan melaksanakan program untuk menjemaatkan kehidupan beragama yang berdialog secara teologis dengan penganut agama lain. Perlu didukung berlakunya penilaian ulang (*re-thinking*) setiap agama mengenai pemikiran/pandangan tentang dirinya sendiri, pemikiran tentang agama-agama lain, hal-hal yang menjadi penghalang bagi

16. J. Sirait, "Masalah Penumbuhan Persaudaraan Masyarakat Majemuk dari Perspektif Kekristenan", dalam *Penumbuhan Persaudaraan Masyarakat Majemuk dan Kedaulatan Rakyat*, ed. Slamet Tarigan (Medan: PGI Wil Sumut-Keuskupan Agung Medan, 1999), 35-41.

kesatuan dan persatuan penganut agama yang berbeda (misalnya prasangka, apologetis, dan lainnya). Perlu dialog atau pemikiran bersama oleh penganut agama yang berbeda dalam rangka kerukunan hidup.¹⁷ Kembali perlu dipertanyakan sampai berapa jauh hal ini sudah dilakukan dan berapa banyak partisipasi kita di sana?

Yesus Kristus, menurut kajian Perjanjian Baru, menolak sikap beragama yang fundamentalis. Dia mengajak umat Kristen untuk mengasihi penganut semua agama. Sidang-Sidang Raya DGI banyak membicarakan dan mengambil keputusan sehubungan dengan pelayanan kasih demi kebebasan, kebenaran, keadilan, kedamaian bagi penganut agama-agama lain. Bahkan dalam banyak seminar hal yang sama berulang kali disepakati. Perlu ada kerjasama antar agama di dalam menanggulangi bencana alam, kemiskinan, kesehatan masyarakat, HIV-AIDS, penindasan perempuan, dan lainnya.¹⁸ Perlu ada kerjasama antara agama sebagai masyarakat madani (*civil society*) yang melakukan kontrol terhadap pemerintah agar tidak ada

17. Lihat Olaf Schuman, "Suatu pengamatan hubungan antar umat beragama di Indonesia dilihat dari sudut pandang PGI", dalam *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*; 273-288. P.D. Latuihamallo, "Menelusuri Dasar Moral Hidup Bersama dalam Masyarakat Majemuk", dalam *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar di bumi Pancasila*, 337-344.

18. Lihat Wan Sabri Wan Yusuf, "Religious Harmony and Inter-Faith Dialogue in the Writing of Hamka," dalam *Intellectual Discourse*, vol. 13, no. 2 (2005): 113-134; bnd. H.A.Mukti Ali, "Dialog dan Kerjasama Agama-agama dalam Menanggulangi Kemiskinan", 5-8; Masadar F.Mas'udi "Dialog dan Penganggulan Kemiskinan", 19-24; Alfons S.Suhardi, OFM, "Dialog dan Kerjasama Agana-Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan", 25-28; F.W.Raintung, "Penanggulan Kemiskinan: Titik Pijak Kerjasama antar Umat Beragama, dalam *Dialog Antar Umat Beragama; Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, 70-83.

produk legislatif maupun kebijakan eksekutif yang bertentangan dengan keyakinan pokok agama atau antar agama dan dengan kepentingan masyarakat. Perlu bersama-sama mendukung kesuksesan program pemerintah, khususnya untuk meletakkan kerangka landasan spiritual dan etis bagi masyarakat dalam proses pembangunan, khususnya dalam millenium ketiga yang sarat dengan permasalahan.¹⁹ Persaudaraan umat beragama memang membutuhkan penanganan khusus dari dimensi kemasyarakatan. Perlu direnungkan tentang seberapa jauh sudah pelaksanaan kerjasama antar agama dari dimensi kemasyarakatan itu, khususnya dalam kasus yang sarat motif SARA akhir-akhir ini? Pertanyaan yang lebih mendasar lagi adalah berapa banyak partisipasi kita di dalamnya?

Daftar Pustaka

- Ali, H.A. Mukti. "Dialog dan Kerjasama Agama-agama dalam Menanggulangi Kemiskinan".
- Anonim. "Fanatik terhadap Agama Penyebab Konflik Bangsa ini," *Kompasiana*. Diakses 25 Juni 2012.
- Anonim. "Fundamentalisme (Agama) Salah Arah," *Harian Analisa*, [http://www.analisadaily.com/news/read/2012/05/14/50560/fundamentalisme\(agama\)salaharah/](http://www.analisadaily.com/news/read/2012/05/14/50560/fundamentalisme(agama)salaharah/). Diakses 14 Mei 2013.

19. Lihat Eka Darmaputera, "Pergumulan dan Peran Gereja dalam Masyarakat dan Negara Pancasila", dalam *Gerakan Oikumene; Tegar Mekar di Bumi Pancasila*, 312-314; band Heinrich Scafer, " Network Identity and Reigion Harmony: Theoretical and Methodological Reflections," dalam *Matburg Journal of Religion*, vol 10, no.1 (2009): 1-7.

- Arifin, Syamsul. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalistis*. Malang: UMM, 2005.
- Aritonang, J. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Askandariah, Jealany. "Kebebasan Beribadah di Indonesia," <http://www.pgi.or.id/kebebasanberibadahdiindonesia/>
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bakry, H. "Pandangan Islam mengenai Kristen." Dalam *Oikumene 89*. Jakarta: PGI, 1990.
- _____. "Pandangan Islam mengenai Kristen." Dalam *Kumpulan Rekaman Hasil Seminar Agama Bidang Islam* Jakarta: Litbang PGI, 2008
- Clements, R.E. *Wisdom in Theology*. Michigan: Eerdmans, Grand Rapids, 1991.
- Crenshaw, J.L. "Popular Questioning of the Justice of God in Ancient Israel," *Zeitschrift fur die alttestamentlich wissenschaft* 82. 1970.
- Darmaputera, Eka. "Pergumulan dan Peran Gereja dalam Masyarakat dan Negara Pancasila." Dalam *Gerakan Oikumene; Tegar Mekar di Bumi Pancasila*.
- H. Hermisson. "Observation on the Creation Theology in Wisdom." Dalam *The Listening Heart, Essays in Wisdom and Psalms in Honor of Roland Murphy, O.Carm.* Sheffield, 1987.
- Latuihamallo, P.D. "Menelusuri Dasar Moral Hidup Bersama dalam Masyarakat Majemuk." Dalam *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar di bumi Pancasila*.
- Mas'udi, Masadar F. "Dialog dan Penganggungan Kemiskinan".
- Olson, C. Gordon. *What in the World is God Doing?* New York: Global Gospel, 1988.
- Prawiranegara, A.R. *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung: Jakarta, 1987.
- Raintung, F.W. "Penanggulangan Kemiskinan: Titik Pijakan Kerjasama antar Umat Beragama." Dalam *Dialog Antar Umat Beragama; Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*.

- Scafer, Heinrich. "Network Identity and Reigion Harmony: Theoretical and Methodological Reflections," *Matburg Journal of Religion* vol 10, no. 1. 2009.
- Schuman, Olaf. "Suatu Pengamatan Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia Dilihat Dari Sudut Pandang PGI." Dalam *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*.
- Scullion S.J. John J. *Genesis 1-11, A Commentary*, London: SPCK, 1984.
- Sinulingga, Risnawaty, *Pendidikan Agama Kristen. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Medan: Pustaka Bangsa, 2011.
- Sirait, J. "Masalah Penumbuhan Persaudaraan Masyarakat Majemuk dari Perspektif Kekristenan." Dalam *Penumbuhan Persaudaraan Masyarakat Majemuk dan Kedaulatan Rakyat*, diedit oleh Slamet Tarigan. Medan: PGI Wil Sumut-Keuskupan Agung Medan, 1999.
- Sitompul, A.S. *Weisheitliche Mahnspruche und Prophetische Mahnrede im Alten Testament*, Disertasi, Johannes Guttenberg Univesitat, Mainz, 1987.
- Suhardi OFM, Alfons S. "Dialog dan Kerjasama Agana-Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan".
- Taher, H.Tarmizi. "Kebijaksanaan dan Strategi Pemerintah dalam Pembinaan Umat Beragama." Dalam *Dialog Antar Umat Beragama; Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, diedit oleh Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tanja, Victor I. "Hidup dan Kerja Sama Dengan Orang Lain: Suatu Refleksi Iman Kristiani." Dalam *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*, diedit oleh J.M.Pattiasina. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Th. Kobong. "Agama-Agama Memasuki Abad XXI." Dalam *Dialog Antar Umat Beragama Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*. diedit oleh Weinata. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tobing Ph.O. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: South and South East Celebes Institute for Culture, 1956.
- Van den End, Th. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

- Von Rad, G. *Old Testament Theology*, vol.1. Dari *The Theology of Israel Historical Traditions*. Diterjemahkan oleh D.M.G. Stalker. New York: Harper & Row, 1962.
- Westerman, C. *Elements of Old Testament Theology*. Atlanta: John Knox, 1978.
- _____ *Wurzein der Weisheit*, Gottingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 1990.
- Yusuf, Wan Sabri Wan. "Religious Harmony and Inter-Faith Dialogue in the Writing of Hamka," Dalam *Intellectual Discourse* vol. 13, no. 2. 2005.

